



**IDENTIFIKASI JENIS BAMBU (POACEAE) DI HUTAN BUKIT SEHAK
DESA AUR SAMPUK KECAMATAN SENGAH
TEMILA KABUPATEN LANDAK**

*(Dentification of Types of Bamboo (Poaceae) In the forest of Sehak Hill, aur Sampuk
village, districts sengah temila, landak Regency)*

Khairul Anam, M. Idham, Iskandar AM

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124
Email : khairul.ptk94@gmail.com

Abstract

Bamboo is a kind of grass plant with cavities and internodes in the stem. This plant is very useful for the economic life of the Indonesian people, so research is needed on identifying the types of bamboo found in the area of Bukit Sehak Forest, Aur Sampuk Village, Sengah Temila District, Landak Regency. The method used in this study uses a sampling technique by making a research path map. Based on the research results obtained 6 types of bamboo from 3 different genus differen that is: Dendrocalamus, Gigantochloa, Schizostachyum with Bamboo species Tareng'k (Gigantochloa Rabusta), Bambu Reed (Gigantochloa Bului), Munti'k Bambu (Schizostachyum Sp), Bambu Batung'k (Gigantochloa Rabusta), Bambu Reed (Gigantochloa Bului), Munti'k Bambu (Schizostachyum Sp), Bambu Batung'k (Gigantochloa Rabusta), Bambu Reed (Gigantochloa Bului), Munti'k Bambu (Schizostachyum Sp), Bambu Batung'k (Gigantochloa Rabusta) Dendrocalamus Asper), Bambu Pasa'k (Schizostachyum Silicatum) and Bambu Anyang (Gigantochloa Pseudoarundinacea).

Keywords: Bamboo, Dendrocalamus, Gigantochloa, Schizostachyum, Sehak Hill Forest,

Abstrak

Bambu merupakan tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas dibatangnya. Tanaman ini sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia, sehingga diperlukan penelitian tentang identifikasi jenis bambu yang terdapat di kawasan Hutan Bukit Sehak Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan cara pembuatan jalur penelitian. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan 6 jenis bambu dari 3 genus yang berbeda yaitu Dendrocalamus, Gigantochloa, Schizostachyum dengan spesies bambu tareng (Gigantochloa Robusta), Bambu Buluh (Gigantochloa Bului), Bambu Muntik (Schizostachyum Sp), Bambu Batung (Dendrocalamus Asper), Bambu Pasak (Schizostachyum Silicatum) dan Bambu Anyang (Gigantochloa Pseudoarundinacea).

Kata kunci: Bambu, Dendrocalamus, Gigantochloa, Schizostachyum, Hutan Bukit Sehak,

PENDAHULUAN

Bambu merupakan tanaman jenis rumput-rumputan dengan rongga dan ruas dibatangnya. Tanaman ini sangat bermanfaat bagi kehidupan ekonomi masyarakat Indonesia. Sisi ekologis tanaman bambu memiliki kemampuan menjaga keseimbangan lingkungan

karena sistem perakarannya dapat mencegah erosi dan mengatur tata air serta dapat tumbuh pada lahan marginal.

Tanaman bambu banyak ditemukan di daerah tropik di benua Asia, Afrika dan Amerika. Namun, beberapa spesies ditemukan pula di Australia. Sekitar 75



genus terdiri dari 1.500 spesies bambu di seluruh dunia, 10 genus atau 125 jenis diantaranya terdapat di Indonesia.

Berdasarkan sistem percabangan rimpang, genus tersebut dikelompokan menjadi dua bagian. Pertama, genus yang berakar rimpang dan tumbuh secara simpodial, termasuk di dalamnya genus *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, dan *Schizostachyum*. Kedua, genus berakar rimpang dan tumbuh secara monopodial (horizontal) dan bercabang secara lateral sehingga menghasilkan rumpun tersebar, di antara *Arundinaria* (Duryatmo, 200)

Dari sekian banyaknya jenis bambu yang terdapat di Kawasan Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk banyak yang belum mengetahui informasi mengenai jenis bambu apa saja yang ada di sekitar lokasi, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, maka perlu dilakukan penelitian tentang identifikasi jenis bambu (*Poaceace*) di kawasan Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak, dengan waktu \pm 4 minggu efektif dilapangan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei sampai dengan 10 Juni 2019. Alat yang digunakan dalam pengambilan data yaitu peta lokasi skala 1:150.000, meteran dan tali rafia untuk untuk membuat jarak antara jalur penelitian,

parang untuk merintis jalur, buku Elizabeth A. Widjaja, 2001 tentang identifikasi jenis-jenis bambu di Jawa dan kamera untuk dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survey. Menurut Kilinger (1973), metode survey yaitu pengambilan data atau informasi pada populasi yang besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah sampel yang di ambil dari populasi tersebut.

Teknik pengambilan data dengan cara berupa pembuatan jalur dengan lebar setiap jalur 20 meter serta panjang jalur tidak ditentukan dan jarak antara jalur 50 meter. Inventarisasi dilakukan pada jalur pengamatan, setiap bambu yang ditemukan dicatat jenis bambu, jumlah rumpun, jumlah batang tiap rumpun. Masing-masing jenis bambu yang ditemukan dibuat dokumentasi yang lengkap tentang bagian dari bambu agar mempermudah dalam melakukan identifikasi. Identifikasi jenis bambu dilakukan dengan berdasarkan ciri-ciri morfologi bambu dilapangan yang meliputi buluh, rumpun, jumlah buluh, , warna buluh, warna daun, bentuk pelepah, bentuk buku, bentuk daun, panjang buluh, panjang ruas, bentuk cabang, bentuk akar. dari masing jenis bambu yang ditemukan dilokasi penelitian dengan menggunakan buku panduan dan bantuan pengenalan jenis setempat (Widjaja, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Jenis dan Rumpun Bambu

Hasil penelitian dilapangan selama

± 4 minggu dan banyaknya jalur penelitian yang dilakukan sebanyak 21 jalur dengan jarak antara jalur 50 meter, lebar jalur 20 meter (10 meter kekanan dan 10 meter kekiri) dan panjangnya jalur 200-400 meter. Berdasarkan hasil identifikasi dilapangan yang dilaksanakan di kawasan Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

ditemukan 6 jenis bambu dari 3 genus yang berbeda. Hal ini disesuaikan dengan yang diungkapkan Widjaja (2001), bahwa jenis-jenis bambu yang terdapat di Indonesia merupakan jenis bambu yang tumbuh merumpun dan sebagian besar dari genus *Dendrocalamus*, *Gigantochloa* dan *Schizostachyum*.

Tabel 1. Jenis-jenis bambu yang ditemukan pada kawasan Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah temila Kabupaten Landak

No	Nama lokal	Nama umum	Genus	Nama Latin
1	Tareng'k	Abe	<i>Gigantochloa</i>	<i>Gigantochloa Robusta</i>
2	Buluh	Buluh	<i>Gigantochloa</i>	<i>Gigantochloa Balui</i>
3	Munti'k	Muntik	<i>Schizostachyum</i>	<i>Schizostachyum sp</i>
4	Batung'k	Betung	<i>Dendrocalamus</i>	<i>Dendrocalamus Asper</i>
5	Pasa'k	Pasak	<i>Schizostachyum</i>	<i>Schizostachyum Silicatum</i>
6	Anyang	Anyang	<i>Gigantochloa</i>	<i>Gigantochloa Pseudoarundinacea</i>

Sumber : Analisis data 2019

Table di atas merupakan jenis-jenis bambu yang di temukan di kawasan Hutan Bukit Sehak Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. Pada penelitian ini saya

menemukan tiga genus yang berbeda, yaitu *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Schizostachyum*, dari tiga genus yang di temukan masih termasuk satu family poaceae dan satu kingdom plantae.

Tabel 2. Jumlah total rumpun bambu yang ditemukan pada pengamatan di Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

No	Nama Bambu	Jumlah Rumpun
1	Tareng	82
2	Buluh	68
3	Munti'k	55
4	Batung	11
5	Pasa'k	7
6	Anyang	2

Sumber: Analisis Data 2019

Tabel di atas merupakan total jumlah rumpun setiam jenis bambu yang terdapat pada penelitian di kawasan Hutan Bukit Sehak Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila

Kabupaten Landak. Jumlah rumpun yang di temukan sebagai berikut tareng (*Gigantochloa Robusta*) 82, Buluh (*Gigantochloa Balui*) 68, Munti'k (*Schizostachyum sp*) 55, Batung



(*Dendrocalamus Asper*) 11, Pasa'k (*Schizostachyum Silicatum*) 7, Anyang (*Gigantochloa Pseudoarundinacea*) 2. Total rumpun Setiap genus adalah *Gigantochloa* 152, *Schizostachyum* 62, *Dendrocalamus* 11 dan total rumpun yang ditemukan dari 3 genus bambu adalah 225 rumpun bambu.

Menurut Widjaja (2001), ciri khas dari genus *Gigantochloa* memiliki permukaan yang berlapis lilin dengan posisi daun pelepah terkeluk balik, sistem percabangan memiliki satu cabang yang lebih besar dari cabang yang lainnya. Hal ini juga sesuai dengan ciri khas genus *Gigantochloa*.

Posisi daun pelepah buluh terkeluk terbalik dan memiliki sistem percabangan memiliki satu cabang yang lebih besar daripada cabang lainnya, sedangkan genus *Dendrocalamus* adalah ukuran diameter serta ketebalan dinding batangnya yang paling besar dari genus bambu yang lain serta memiliki sistem percabangan yang tidak sama besar, Sehingga kelompok *Dendrocalamus* memang disebut giant tropical clumping bambu karena ukurannya yang raksasa dibandingkan kelompok bambu yang lain.

Perbedaan panjang ruas, diameter batang, bentuk percabangan dan posisi daun pelepah batang dapat digunakan untuk mengelompokkan jenis-jenis bambu. Beberapa jenis bambu memiliki ruas panjang seperti pada genus *Schyzotyum* yang memiliki ruas yang lebih panjang dibandingkan dengan genus lainnya. Cabang pada genus

Schyzotyum mempunyai cabang yang sama besar.

Identifikasi Jenis Bambu (*Poaceae*)

Identifikasi ini dibuat berdasarkan analisis karakter akar, rebung, batang, pelepah, cabang, tangkai dan daun (Widjaja, 2001). Adapun jenis bambu yang ditemukan di kawasan hutan seha'k desa aur sampuk kecamatan senegah temila kabupaten landak adalah sebagai berikut:

1. Bambu Tareng'k (*Gigantochloa Robusta*)

Batang Bambu tareng'k memiliki rumpun yang rapat, bentuk batang tegak ujung melengkung. Jumlah rumpun yang di temukan dalam penelitian 82 rumpun. Diameter batang antara 7-10 cm. Warna bambu muda hijau putih kekuningan, pada bambu tua hijau bertotol putih dan hitam, warna daun muda hijau permukaan daun agak halus dan balik daunnya banyak bulu halus, pelepah berwarna coklat dengan kuping pelepah buluh berbentuk membulat segitiga, ditutupi banyak buluh berwarna putih dan pelepah mudah luruh panjang pelepah buluh 10-18 cm dengan bentuk buku melingkar. Bentuk daun berbentuk oval ujung meruncing, tinggi batang 7-15 m panjang ruas batang 27-45 cm.

Percabangan tumbuh jauh dari permukaan tanah dengan percabangan lateral serta perkembangan yang baik lebih besar satu cabang dari yang lainnya. Perakaran dari bambu tersebut menjalar dan lebih rapat berbentuk pakimorf (dicirikan oleh akar yang simpodial), akar terdapat di bawah

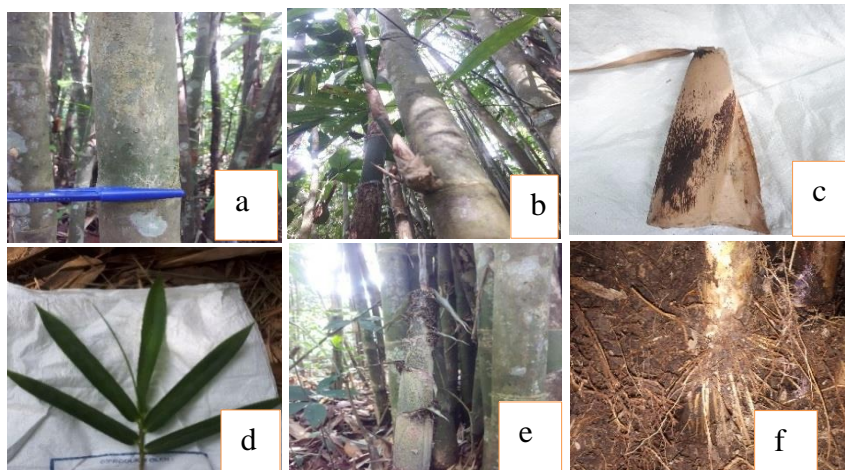
tanah dan ada juga yang di bagian buku batang bagian bawah atau disebut akar udara, bagian pangkal akar lebih sempit dari pada ujungnya dan setiap ruas akar memiliki kuncup dan sedikit akar serabut yang tidak bercabang.

Habitat: Bambu tareng'k tumbuh baik pada daerah tropis yang lembab dan kering pada kawasan Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila.

Kegunaan: masyarakat sekitar menggunakan bagian buluhnya untuk kandang ternak, pagar dan rebungnya dikonsumsi.

Menurut Alataris (2019), batang bambu tareng'k memiliki rumpun yang rapat, bentuk batang tegak ujung melengkung dengan warna buluh muda

hijau putih kekuningan. Pada buluh tua hijau, bertotol putih dan hitam permukaan batang kasar banyak bulu. Diameter batang antara 7-10 cm panjang antara ruas 30-60 cm, tebal dinding tareng'k mencapai 5-10 mm. percabangan tumbuh jauh dari permukaan tanah dan tumbuh satu cabang paling besar, daun bambu Tareng'k memiliki permukaan yang agak kasar. Pelepah bambu mudah luruh, terdapat bulu warna hitam, rebung berwarna hijau keunguan bentuk rebung kerucut (akar berbentuk pakimorf dicirikan oleh akar yang simpodial, adajuga dibagian buku batang akar yang disebut akar udara, Kegunaanya untuk pagar.



Gambar 1. Batang bambu tareng'k berbintik putih (Gambar 1a), percabang bambu tareng'k jauh dari permukaan tanah (gambar 1b), pelepah bambu tareng berwarna coklat berbulu hitam agak kasar mudah luruh (gambar 1c), daun bambu buluh berwarna hijau dengan ujung meruncing (gambar 1d), rebung berwarna coklat bisa dikonsumsi (gambar 1e) dan akar berbentuk menjalar (gambar 1f).

2. Bambu Buluh (*Gigantochloa Balui*)

Batang Bambu buluh memiliki rumpun yang sangat rapat, bentuk batang ujung melengkung. Jumlah rumpun yang

di temukan dalam penelitian 68 rumpun. Diameter batang antara 3-8 cm. Warna bambu muda hijau putih kekuningan, pada

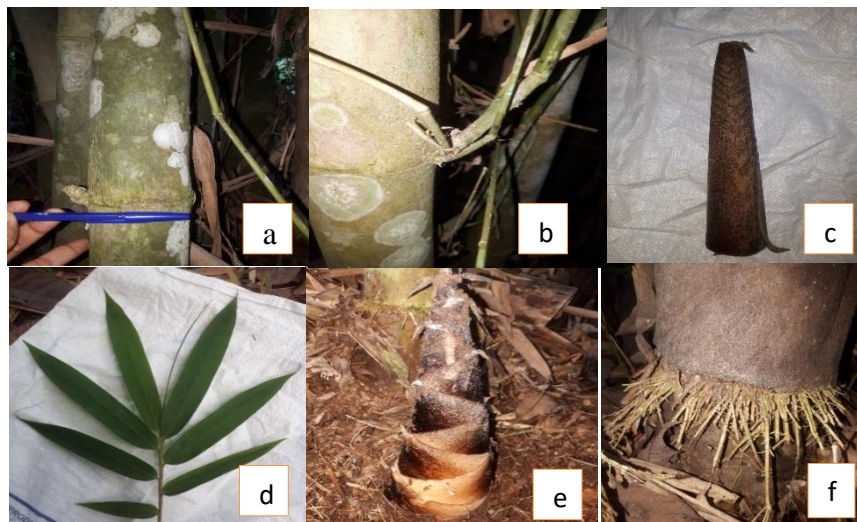
bambu tua hijau bertotol putih dan hitam, warna daun muda hijau permukaan daun agak halus dan balik daunnya banyak bulu halus, pelepah berwarna coklat dengan kuping pelepah buluh berbentuk membulat segitiga, berwarna coklat bagian punggung luar pelepah tertutup bulu putih dan pelepah mudah luruh panjang pelepah buluh 3-7 cm dengan bentuk buku melingkar. Bentuk daun berbentuk oval ujung meruncing, tinggi batang 12 m dan panjang ruas batang 40 cm.

Percabangan tumbuh jauh dari permukaan tanah dengan percabangan lateral serta perkembangan sangat baik. Perakaran dari bambu buluh tersebut menjalar dan lebih rapat berbentuk pakimorf (dicirikan oleh akar yang simpodial), akar terdapat di bawah tanah dan ada juga yang di bagian buku batang bagian bawah atau disebut akar udara, bagian pangkal akar bambu buluh lebih

sempit dari pada ujungnya dan setiap ruas akar memiliki kuncup dan sedikit akar serabut yang tidak bercabang-cabang.

Habitat: bambu tumbuh baik pada daerah tropis yang lembab dan kering pada kawasabn Bukit Sehak Desa Aur Sampuk banyak tumbuh pada daerah yang lembab. Kegunaan Bambu ini dipergunakan bagi masyarakat untuk memasak dalam acara adat atau pernikahan.

Menurut Sujarwo, w, et al., 2010 bambu buluh termaksud jenis bambu dengan rumpun sympodial, rapat dan tegak. Bambu buluh memiliki batang yang hijau cerah dan dilapisi lilin mengkilap, pelepah melekat dan tidak mudah lepas. Bambu buluh memiliki tinggi mencapai 12 m dan batangnya yang tegak. Percabangan buluh jauh dipermukaan tanah, satu cabang besar, ujungnya melengkung.



Gambar 2. Bambu buluh, batang bambu Buluh memiliki ruas (gambar 2a), percabang bambu buluh jauh dari permukaan tanah (gambar 2b), Pelepah Buluh berwarna coklat mudah luruh (gambar 2c), Daun bambu buluh berwarna hijau dengan ujung meruncing (gambar 2d), Rebung berwarna coklat bisa dikonsumsi (gambar 2e) Akar berbentuk pakimorf (gambar 2f).



3. Bambu Muntik (*Schizostachyum sp*)

Batang Bambu muntik memiliki rumpun yang agak rapat, bentuk batang lurus. Jumlah rumpun yang di temukan dalam penelitian 55 rumpun. Diameter batang antara 2-6 cm. Ketika memiliki bulu berwarna hitam, ketika tua akan menjadi gundul berwarna hijau, warna daun muda hijau permukaan daun agak halus dan balik daunnya banyak bulu halus, pelepah berwarna coklat dengan kuping pelepah buluh berbentuk menyemping, berwarna coklat bagian punggung luar pelepah tertutup bulu putih dan pelepah mudah luruh panjang pelepah buluh 25-35

Habitat: bambu muntik tumbuh baik pada daerah tropis yang sedikit lembab dan kering namun banyak tumbuh ditempat kering.

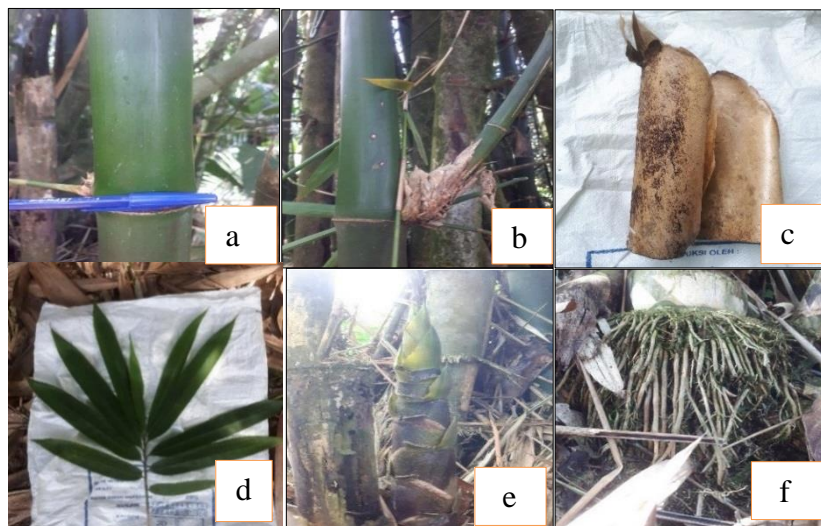
Kegunaan: batang bambu muntik ini sering di manfaatkan oleh masyarakat untuk dijadikan lantai atau dinding pengganti papan dan sering digunakan pada pondok sawah.

Menurut Widjaja (2010), bambu ini tumbuh di ketinggian 400 m dpl hingga

cm dengan bentuk buku melingkar. bentuk daun berbentuk oval ujung meruncing, tinggi batang 15 m panjang ruas batang 25-45 cm.

Percabangan bentuknya lebih besar dari cabang lainnya, tumbuh jauh dari permukaan tanah dengan percabangan lateral serta perkembangan sangat baik. Perakaran dari bambu muntik tersebut menjalar dan lebih rapat berbentuk pakimorf (dicirikan oleh akar yang simpodial), akar terdapat di bawah tanah, bagian pangkal akar bambu muntik lebih sempit dari pada ujungnya dan sedikit akar serabut yang tidak bercabang-cabang.

1500 m dpl. Kuning pelepah buluh kecil berbentuk menyemping dengan panjang 1-2 mm dan ligula rata-rata tinggi 1 mm. Daun pelepah buluh terkeluk balik dengan pangkal sempit dan panjang 5-8 cm, dengan panjang pelepah 14-17 cm dan lebar 10-15 cm. Warna daun hijau muda dengan bulu hitam disetiap sisinya. Buluh tinggi mencapai 15 meter dengan bentuk batang lurus.



Gambar 3. Bambu muntik, batang bambu muntik memiliki ruas (gambar 3a), percabang bambu muntik cukup besar dari yang lain (gambar 3b), pelepah buluh berwarna coklat mudah luruh (gambar 3c), daun bambu muntik berwarna hijau dengan ujung meruncing (gambar 3d), rebung berwarna coklat tidak bisa dikonsumsi (gambar 3e), dan akar berbentuk pakimorf (gambar 3f).

4. Bambu Batung'k (*Dendrocalamus asper*)

Batang Bambu batung'k salah satu bambu yang memiliki ukuran paling besar termasuk kedalam suku rumput rumputan dan tidak memiliki rumpun yang rapat, bentuk batang lurus ujung sedikit melengkung. Jumlah rumpun yang di temukan dalam penelitian 11 rumpun. Diameter batang antara 4-6 cm. Ketika muda berwarna hijau keunguan dan memiliki bulu halus namun ketika tua ditumbuhi akar akar udara dan batangnya ditumbuhi lumut yang menyelimuti bambu.

Ketika muda daun memiliki warna hijau, permukaan daun kasar pangkal daun berbentuk oval dan ujung meruncing dan bagian bawah daun terdapat bulu halus. Pelepah berwarna coklat terdapat bulu hitam dan pelepah

mudah luruh panjang pelepah buluh 45-50 cm dengan bentuk buku melingkar. bentuk daun berbentuk oval ujung meruncing, tinggi batang 25 m panjang ruas batang 35-55 cm.

Percabangan bentuknya lebih besar dari cabang lainnya, tumbuh jauh dari permukaan tanah dengan percabangan lateral serta perkembangan sangat baik. Perakaran dari bambu batung'k tersebut menjalar dan lebih rapat berbentuk pakimorf (dicirikan oleh akar yang simpodial), akar terdapat di bawah tanah.

Habitat: Bambu batung banyak di dapati di daerah tropis dan tumbuh baik pada tanah yang lembab serta banyak di temukan tumbuh di kawasan bukit seha'k.

Kegunaan: Kegunaan bambu ini bagi masyarakat sebagai alat permainan tradisional, contohnya meriam.

Menurut Alataris 2019, batang bambu butuk memiliki rumpun yang tidak terlalu rapat bentuk batang tegak dengan ujung melengkung warna

bambu hijau, hijau keunguan atau hijau agak ke putih-putihan dan bertotol putih ketika bambu tua, selain itu buku-bukunya di kelilingi akar udara dan permukaan buluh agak kasar dan terdapat bulu dan lumut yang menyelimuti bambu.



Gambar 4. Bambu batang, batang lebih besar dan beruas (gambar 4a), percabang bambu batang terletak diantara buku bambu (gambar 4b), pelepah buluh berwarna coklat mudah luruh dan lebih besar (gambar 4c), daun bambu buluh berwarna hijau dengan ujung meruncing (gambar 4d), rebung sangat besar berwarna coklat bisa dikonsumsi (gambar 4e), dan akar mejalar ketanah (gambar 4f).

5. Bambu Pasa'k (*Schizostachyum Silicatum*)

Batang bambu pasa'k memiliki bentuk yang agak tegak dan rapat dengan bentuk batang lurus ujung sedikit melengkung. Jumlah rumpun yang di temukan dalam penelitian 7 rumpun. Diameter batang antara 1-4 cm. Ketika muda berwarna hijau dan memiliki bulu halus, daun muda berwarna hijau, permukaan daun kasar, pangkalk daun berbentuk oval dan ujung meruncing dan bagian bawah daun terdapat bulu halus serta bentuk daunnya memanjang. Pelepah berwarna coklat terdapat bulu hitam dan pelepah tidak mudah luruh, panjang pelepah buluh 20-

25 cm dengan bentuk buku melingkar. Serta tinggi batang mencapai 7-11 m dan panjang antara ruas batang mencapai 60-75 cm. Percabangan mudanya sama besar dengan cabang lainnya, tumbuh jauh dari permukaan tanah dengan percabangan lateral serta perkembangan sangat baik. Perakaran dari bambu pasa'k tersebut menjalar dan lebih rapat, berbentuk pakimorf (dicirikan oleh akar yang simpodial) dan akar terdapat di bawah tanah.

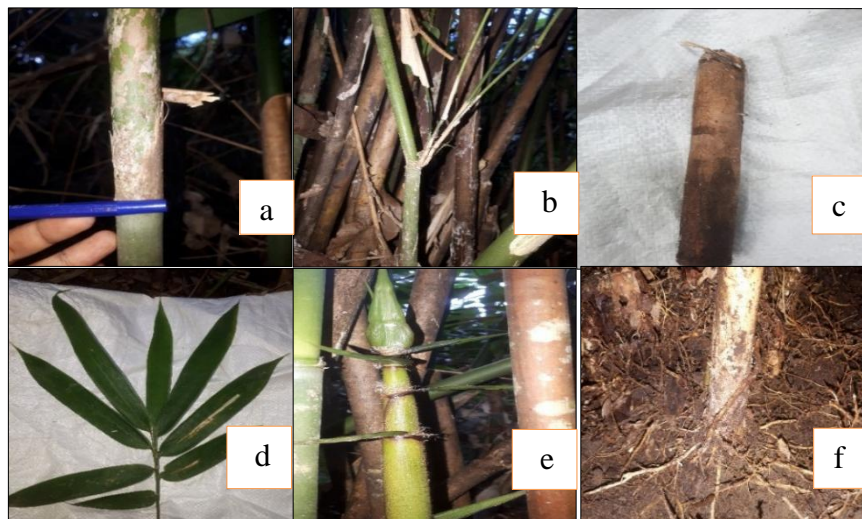
Habitat: Di kawasan Hutan Bukit Seha'k bambu pasa'k banyak ditemukan

didataran yang lembab ditepian gunung yang banyak dialirin sumber air.

Kegunaan: Masyarakat setempat menggunakan bambu pasa'k ini sebagai alat musik suling dan anak sumpit.

Menurut Alataris (2019), batang temiang pogok atau pasak memiliki rumpun yang sangat simpodial tegak dan rapat dengan ujung sedikit melengkung, warna bambu muda hijau kekuningan dibawa buku terdapat bulu berwarna putih ketika tua berwarna hijau bertotol hitam dan banyak bulu halus. Untuk diameter bambu antara 1-3 cm dan panjang antara ruas 65-75 cm, tebal dinding bambu mencapai 1-2 mm, tinggi batang mencapai 8-12 m.

Percabangan jauh dari permukaan tanah dan cabang sama besar. Daun berwarna hijau memiliki permukaan yang kasar, pangkal daun berbentuk oval, urat daun sejajar seperti rumput, tulang daun yang menonjol, dan pelepah daun agak berbulu terutama bagian ujung dan tepi. Rebungnya berwarna hijau muda berbentuk kerucut, bagian akar berbentuk pakimorf, bagian pangkal akar lebih sempit, kegunaanya digunakan masyarakat untuk mainan anak-anak seperti sumpit, buat alat music seperti suling, dan buluh muda untuk acara ritual adat untuk menyimpan tuak dan air.



Gambar 5. Bambu pasak batang lebih kecil dan beruas (gambar 5a), percabang bambu pasak terletak jauh dari permukaan tanah (gambar 5b), pelepah berwarna coklat mudah luruh dan lebih kecil (gambar 5c), daun bambu anyang berwarna hijau dengan ujung meruncing (gambar 5d), rebung sangat kecil berwarna hijau kekuningan tidak bisa dikonsumsi (gambar 5e), dan akar mejalar ketanah (gambar 5f).



6. Bambu Anyang (*Gigantochloa Pseudoarundinacea*)

Bambu anyang memiliki rumpun simpodial dengan jumlah rumpun sebanyak 2 rumpun, yang berbentuk tegak dan padat. Bambu ini tingginya mencapai 5- 30 meter dengan buluh lurus keatas. Percabangan bambu anyang terletak jauh dari permukaan tanah dengan cabang berbentuk literal lebih besar dari pada cabang lainnya dengan ujung melengkung. Bambu muda pada bambu anyang berwarna hijau kekuningan dan ditutupi bulu coklat. Bulu coklat pada bambu akan gundul ketika masa pertumbuhan buluhnya semakin membesar. Bambu muda memiliki ruas panjangnya 35-40 cm kadang sampai mencapai 60 cm dengan diameter 5-12 cm dan dindingnya setebal 18 mm, bentuk buku bambu anyang melingkar. Pelepah bambu anyang tertutupi bulu coklat yang mudah luruh dengan kuping pelepah buluh seperti bingkai yang melengkung.

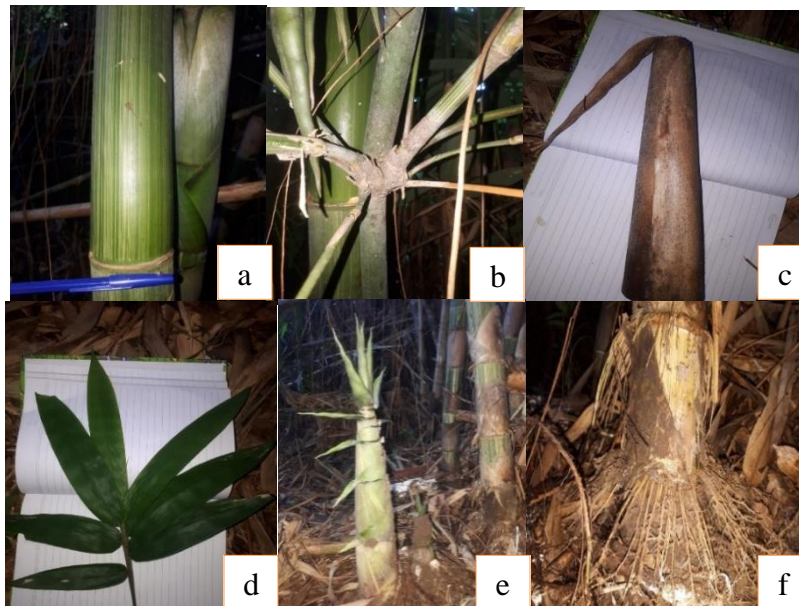
Daun pelepah buluh terkeluk balik, menyegitiga dengan pangkal menyepit. Daun bambu anyang memiliki permukaan yang agak kasar, balik daun terdapat bulu halus. Kuning pelepah

daunnya menyetiga dengan pangkal. Panjang daun bambu anyang 20-25 cm dengan ligula rata-rata sampai 2 mm, dengan bulu kujur yang halus. Rebung dari bambu anyang tidak bisa dikonsumsi, rebung berwarna hijau dan bergaris garis kuning. Akar dari bambu anyang menjalar dan berbentuk pakimorf (dicirikan oleh akar yang simpodial).

Habitat: Tumbuh di dataran rendah dan tumbuh baik di daerah tropis yang lembab.

Kegunaan: Biasanya banyak digunakan untuk bahan bangunan, pipa air dan alat music tradisional.

Menurut Elizabeth A widjaja (2001), hasil penelitian identifikasi jenis bambu di Jawa, bambu anyang memiliki rumpun simpodial tegak dan padat rebung hijau bergaris garis kuning yang tertutup bulu coklat sampai hitam, bambu tinggi mencapai 7-30 cm. Percabangan terletak jauh dipermukaan tanah. Pelepah buluh tertutup bulu coklat ruas panjang 40-45 cm, daun pelepah buluh terkeluk balik, menyetiga dengan pangkal daun menyempit. Kuning pelepah buluh seperti bingkai, tinggi 1 mm, kegunaannya biasa untuk bahan bangunan, pipa air.



Gambar 6. Bambu anyang, batang lebih kecil dan beruas (gambar 6a), percabang bambu anyang terletak jauh dari permukaan tanah (gambar 6b), Pelepah berwarna coklat mudah luruh dan lebih kecil (gambar 6c), daun bambu anyang berwarna hijau dengan ujung meruncing (gambar 6d), rebung sangat kecil berwarna hijau kekuningan tidak bisa dikonsumsi (gambar 6e), dan akar menjalar ketanah (gambar 6f).

Tabel 3. Morfologi bambu yang teridentifikasi di Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak

No	Jenis bambu	Buluh/Warna Buluh	Daun /Warna daun	Akar	Bentuk cabang	Bentuk pelepah	Rebung bambu
1	Tareng'k	Berwarna hijau sedikit berbintik putih	Berwarna hijau	Bentuk akar menjalar	Percabangan jauh dari permukaan tanah ujung melengkung sedikit	Berwarna coklat ditutupi bulu hitam	Bebentuk kerucut, coklat kekuningan
2	Buluh	Warna hijauh ketika muda, ketika tua berwarna kuning	Berwarna hijau	Bentuk akar menjalar	Percabangan jauh dari permukaan tanah	Berwarna coklat ditutupi bulu hitam	Bentuk kerucut, hijau kekuningan
3	Muntik	Berwarna hijau terang	Berwarna hijau	Bentuk akar menjalar	Percabangan jauh dari permukaan tanah	Berwarna coklat ditutupi bulu hitam	Bentuk kerucut, hijau kekuningan
4	Batung'k	Berwarna hijau kehitaman berbulu halus	Berwarna hijau	Bentuk akar menjalar	Percabangan jauh dari permukaan tanah	Berwarna coklat ditutupi bulu hitam	Bentuk kerucut, coklat kehitaman
5	Pasa'k	Berwarna hijau sedikit kekuningan	Berwarna hijau	Bentuk akar menjalar	Percabangan lebih kecil dari yang lainnya	Berwarna coklat ditutupi bulu hitam	Berbentuk kerucut, kuning kehijauan
6	Anyang	Berwarna hijau bergaris garis kuning	Berwarna hijau	Bentuk akar menjalar ketanah	Percabangan jauh dari permukaan tanah ujung melengkung	Berwarna coklat ditutupi bulu hitam	Berbentuk kerucut, kuning kehijauan



Kesimpulan

Pada kawasan Hutan Bukit Seha'k Desa Aur Sampuk. Ditemukan sebanyak 6 jenis bambu adapun jenis bambu yang ditemukan pada kawasan ini, yaitu Bambu Tareng'k (*Gigantochloa robusta*), Bambu Buluh (*Gigantochloa Balui*), Bambu Munti'k (*Schizostachyu sp*), Bambu Batung (*Dendrocalamus asper*), Bambu Pasa'k (*Schizostachyum Silicatum*) dan Bambu Anyang (*Gigantochloa Pseudoarundinacea*).

Dari enam jenis bambu yang ditemukan dikawasan Hutan Bukit Sehak Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak tiga jenis bambu yang paling banyak ditemukan yaitu bambu tareng;k (*Gigantochloa robusta*) sebanyak 82 rumpun, bambu buluh (*Gigantochloa Balui*), sebanyak 68 rumpun, bambu munti'k (*Schizostachyu SP*), sebanyak 55 rumpun.

Pada kawasan Hutan Bukit Sehak Desa Aur Sampuk Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak ditemukan sebanyak, tiga genus *Gigantochloa*, *Schizostachyum*, *Dendrocalamus*, dan satu family *Poaceae*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alataris,U.,Thamrin,E.,Herawatiningsih, R.,2019.Identifikasi Jenis Bambu (*Poaceae*) Di Hutan Tembawang Deret Jat, Desa Peruan Dalam Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *HUTAN LESTARI*. 7 (1): 32 – 43
- Balai Taman Nasional Alas Purwo Bayuwangi. (2011) Seri Buku Informasi dan Potensi Pengelollan bambu. 11-12.
- Cundaningsih, N., S. R. Saputri , E, arosyani, Amalia, dan B. Irwan. 2015. Kajian Ekologi Bambu Hitam Bahan Bambu Angkung Di Jawa Barat. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon* 1(7):1600.
- Ekayanti, N. W. 2016. Keanekaragaman Hayati Bambu (*Bambusa spp*) di Desa Wisata Penglipura Kabupaten Bangli. *Jurnal bakti sarasawati*. 5(2):133
- Eskak,. E. 2016. Bambu Ater (*Gianthocoloa Ater*) Sebagai Bahan Subtitusi Kayu Pada Ukiran Asmat. *Jurnal Kerajinan Dinamika dan Batik* 33(1):57.
- Fahrina, R, Dan I. Gunawan.2014. Pemanfaatan Bambu Betung Bangka Sebagai Peganti Tulang Balok Beaton Pertulang Bambu. *Jurnal profil* 2(1):57.
- Hakiki.2016. Identifikasi Dan Inventarisasi Bambu di Blok Pendidikan Dan Pertanian Tanaman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. (Skripsi).
- Hanafi, H.R., B. Irwan, D.C, Pertiwi, Dan A. Litania. 2017. pemanfaatan dan pengelolaan bambu berkelanjutan di Desa Cijedil, Cianjur, Jawa Barat Sebagai Upaya Perujutan Sustainable Development Goals (Sdgs). 3(2):231
- Mayasari, A., dan A. Suryawan. 2012. Keanekragamn Jenis Bambu dan Pemanfaatanya di Taman Nasional Alas Purwo. *Keanekargaman jenis bambu* 2(2):140.
- Munzirri., R. Linda, dan Karlina. 2013. Studi Etbonotani Bambu Oleh Masyarakat Dayak Kanayant Di Desa Saham Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak. *Jurnal protobiont* 2(3):112.
- Nugroho, N., E.T, Bahtiar, Dan A. Anas .2013. Ciri Bilah Bambu Dan Buluh Utuh Pada Bambu Tali Dan Bambu



- Ampel. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 13(3):154.
- Setiawan, B. 2010. Strategi Pengembangan Usaha Kerajinan Bambu Diwilayah Kampung Pajeleran Sukahati Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Jurnal Manajemen Dan Organisasi* 1(2):58
- Simangunsong, Y.K., Indrianto., Dan A. Bintoro. 2014. Respond Setek Cabang Bambu Kuning (*Bambusa Vulgaris*) Terhadap Pemberian Asam Indol Asetat (Aia). *Jurnal Sylva Lestari* 2(1):96.
- Sumanto, S. E., dan M. Takandjandji. 2014. Identifikasi Pemanfaatan Hasil Hutan Oleh Masyarakat: Upaya Konservasi Sumber Daya Genetik dan Sosial Budaya. *Jurnal buletin Plasma Nutifah* 20(1) 200.
- Sujarwo, W. et al 2010. Potensi Bambu Tali Sebagai Tanaman Obat di Bali. *Jurnal ilmiah LIPI*. Vol. 21 (2), p:129-137.
- Widjaja, E. A. 2001. Identikit Jenis-jenis Bambu di Jawa: Herbarium Bogoriense, Balai Penelitian Botani, Puslitbang Biologi-LIPI.
- Winarto, v . dan D. Ediningtyas. 2015. Mau Tahu Tentang Bambu?. Buku Kementrian Kehutanan. Jakarta.
- Yani, A.P. 2012. Keanekaragaman dan Populasi Bambu di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal exacta* 10(1):61-62.